

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator dalam melihat kemajuan sebuah negara dalam melihat mencapai kesejahteraan masyarakat. Hal ini didukung dengan teori pertumbuhan ekonomi klasik yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang yang disertai dengan perubahan-perubahan fundamental dalam struktur ekonomi dan distribusi pendapatan masyarakat. Menurut Adam Smith, pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya akumulasi modal, peningkatan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat (Smith, 1776).

Dalam upaya meningkatkan pendapatan nasional, investasi memegang peranan penting sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Salah satu bentuk investasi yang banyak diminati oleh masyarakat adalah investasi emas, karena sifatnya yang relatif stabil dan dianggap sebagai instrumen lindung nilai terhadap inflasi maupun ketidakpastian ekonomi (Baur & Lucey, 2010). Minat masyarakat untuk berinvestasi emas terus mengalami peningkatan, yang tidak terlepas dari pengaruh pengetahuan, tingkat pendapatan, serta persepsi risiko yang dimiliki oleh individu.

Investasi telah menjadi salah satu pilar penting dalam penguatan ekonomi individu maupun negara. Di tengah fluktuasi pasar keuangan global, masyarakat

semakin terdorong untuk mencari instrumen investasi yang relatif stabil, seperti emas. Secara umum, investasi mencakup berbagai instrumen, baik dalam bentuk aset riil maupun aset finansial. Beberapa contoh investasi yang populer di masyarakat antara lain properti, saham, obligasi, reksa dana, deposito, dan emas. Setiap jenis investasi memiliki karakteristik, risiko, dan potensi keuntungan yang berbeda-beda, sehingga masyarakat dapat memilih instrumen yang sesuai dengan tujuan dan profil risikonya. Di Indonesia, minat terhadap investasi kian meningkat, tercermin dari pertumbuhan investor ritel yang melonjak lebih dari 92% sejak 2020 (OJK, 2023).

Kusnandar dalam (Gunawan & Wirawati, 2013) berpendapat bahwa media investasi dibagi menjadi 2 kriteria yakni investasi modern dan investasi klasik. Investasi modern terdiri atas penempatan deposito, saham, obligasi, waran, opsi, asuransi, dan lain-lain. Investasi klasik terbagi atas investasi properti (tanah, rumah, ruko) dan emas. Investasi telah menjadi salah satu pilar penting dalam penguatan ekonomi individu maupun negara. Di tengah fluktuasi pasar keuangan global, masyarakat semakin terdorong untuk mencari instrumen investasi yang relatif stabil, seperti emas. Secara umum, investasi mencakup berbagai instrumen, baik dalam bentuk aset riil maupun aset finansial. Beberapa contoh investasi yang populer di masyarakat antara lain properti, saham, obligasi, reksa dana, deposito, dan emas. Setiap jenis investasi memiliki karakteristik, risiko, dan potensi keuntungan yang berbeda-beda, sehingga masyarakat dapat memilih instrumen yang sesuai dengan tujuan dan profil risikonya. Di Indonesia, minat terhadap

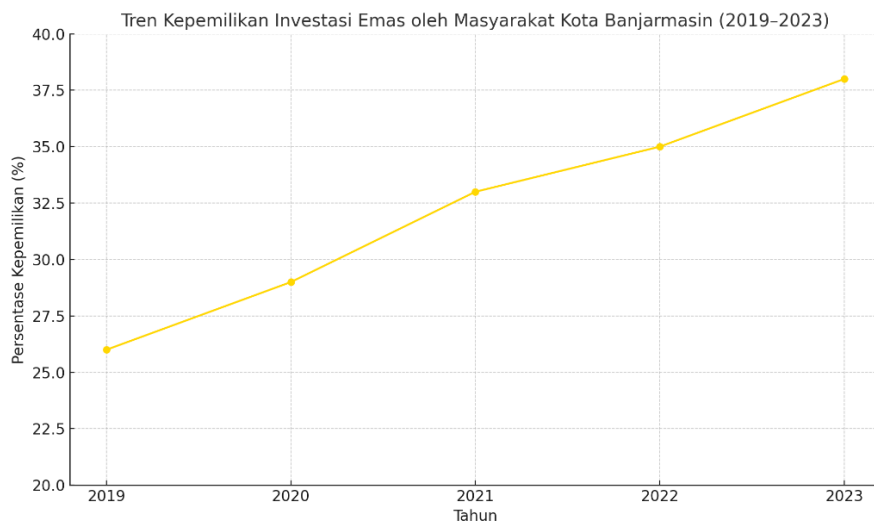
investasi kian meningkat, tercermin dari pertumbuhan investor ritel yang melonjak lebih dari 92% sejak 2020 (OJK, 2023).

Berdasarkan laporan *World Gold Council* (2023), permintaan global untuk emas meningkat sebesar 18% pada kuartal pertama 2023 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Bahkan di negara berkembang seperti Indonesia, kecenderungan masyarakat untuk berinvestasi emas makin meningkat seiring kesadaran akan perlunya diversifikasi keuangan yang aman dan stabil. Selain itu, harga emas dunia yang cenderung naik selama beberapa tahun terakhir turut memperkuat daya tarik masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen ini (World Gold Council, 2023).

Dalam beberapa dekade terakhir, perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan mengalami perubahan signifikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Meningkatnya literasi keuangan, kemudahan akses terhadap produk investasi, serta perkembangan teknologi finansial telah mendorong masyarakat untuk tidak hanya menyimpan dana dalam bentuk tabungan konvensional, tetapi juga mulai melirik berbagai instrumen investasi seperti saham, reksa dana, properti, dan logam mulia, khususnya emas. Fenomena ini sejalan dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang menunjukkan peningkatan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia dari 38,03% pada 2019 menjadi 49,68% pada 2022. Salah satu instrumen investasi yang tetap diminati adalah emas, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Namun demikian, survei OJK juga menemukan bahwa tingkat literasi investasi emas masih di bawah 50%, dan sebagian

masyarakat masih menganggap investasi emas berisiko tinggi atau kurang menguntungkan dibandingkan instrumen lain (OJK, 2022).

Masyarakat Indonesia tidak semua memiliki minat tinggi untuk berinvestasi emas. Banyak individu masih ragu dan menunda keputusan investasi, terutama dalam kelompok usia produktif dan menengah ke bawah. Fenomena ini menunjukkan bahwa minat investasi belum optimal. Survei Otoritas Jasa Keuangan Regional Kalimantan Selatan (2023) mengungkapkan 65% responden tertarik berinvestasi emas, terutama karena dianggap aman (58%), mudah dipahami (32%), dan memiliki likuiditas tinggi (10%).



Gambar 1. 1 Tren kepemilikan Investasi

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan

Minat masyarakat Kota Banjarmasin terhadap produk investasi menunjukkan tren peningkatan selama lima tahun terakhir. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan (2023), sebanyak 41% rumah tangga telah memiliki setidaknya satu jenis produk investasi. Dari seluruh pilihan instrumen,

emas menjadi instrumen investasi paling dominan, dengan persentase kepemilikan sebesar 38% pada tahun 2023, meningkat dari 26% pada tahun 2019. Tren ini mencerminkan preferensi masyarakat terhadap investasi yang bersifat lindung nilai, aman terhadap inflasi, dan bersifat likuid. Produk lainnya yang juga dipilih masyarakat adalah deposito (22%), reksadana (18%), dan saham (12%).

Minat masyarakat untuk berinvestasi emas merupakan variabel penting yang menentukan keberhasilan produk investasi emas di pasar. Salah satu variabel mempengaruhi minat investasi berdasarkan teori oleh Ajzen dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) minat investasi dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk memilih dan memutuskan berinvestasi pada instrumen tertentu berdasarkan pengetahuan, persepsi, dan preferensi masing-masing. Dalam teori ini juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi adalah pengetahuan, pendapatan dan persepsi risiko (Ajzen, 1991).

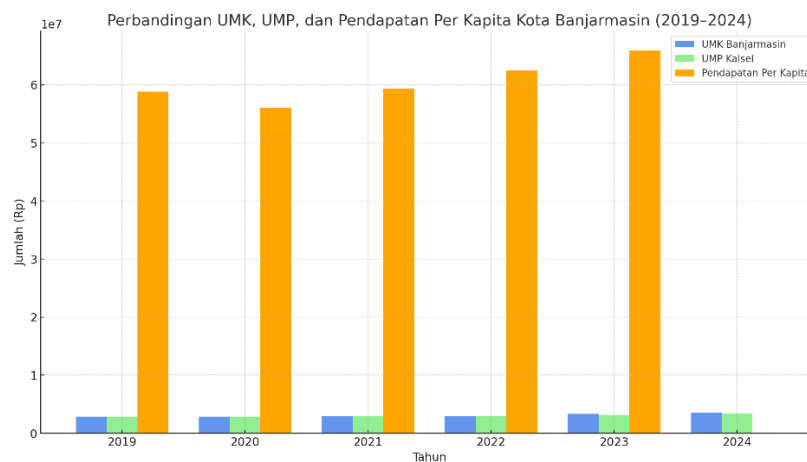
Salah satu faktor penting yang memengaruhi minat individu dalam berinvestasi emas adalah tingkat pengetahuan atau literasi keuangan yang dimiliki. Menurut teori *Financial Literacy* yang dikemukakan oleh Lusardi, literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan konsep serta produk keuangan secara efektif dalam pengambilan keputusan keuangan, termasuk investasi. Tingginya tingkat literasi keuangan memungkinkan seseorang untuk menilai risiko dan manfaat dari berbagai instrumen investasi, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dan menguntungkan (Lusardi et al., 2014).

Namun, berbagai penelitian dan survei nasional menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2022), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%. Kondisi ini mencerminkan masih banyaknya masyarakat yang belum memahami secara mendalam mengenai produk-produk investasi, termasuk emas, yang sebenarnya memiliki potensi sebagai instrumen lindung nilai dan investasi jangka panjang. Rendahnya literasi keuangan dapat menjadi penghambat minat masyarakat dalam berinvestasi, termasuk investasi emas (Lusardi et al., 2014).

Berbeda halnya di Kota Banjarmasin, tingkat literasi keuangan masih tergolong moderat. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan di Kalimantan Selatan mencapai 40,05%, sementara inklusi keuangannya sudah cukup tinggi, yaitu 85,10% (OJK, 2023). Meskipun data spesifik Kota Banjarmasin belum tersedia secara terpisah, angka ini dapat menjadi acuan mengingat Banjarmasin merupakan pusat ekonomi dan keuangan di Kalimantan Selatan.

Pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku investasi individu. Dalam teori *Life Cycle Hypothesis* yang dikembangkan oleh (Modigliani & Brumberg, 1954), dijelaskan bahwa individu merencanakan konsumsi dan investasinya secara rasional sepanjang siklus hidup mereka. Menurut teori ini, seseorang cenderung menabung dan berinvestasi pada masa produktif, guna mempersiapkan kebutuhan di masa depan, seperti masa pensiun atau kebutuhan tak terduga lainnya. Dengan demikian, tingkat pendapatan yang

diperoleh pada setiap fase kehidupan akan sangat menentukan kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk berinvestasi. Tingkat pendapatan juga menjadi determinan penting minat masyarakat dalam berinvestasi. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan finansial yang lebih besar untuk melakukan investasi, termasuk investasi emas (Syahrial et al., 2023).



Gambar 1.2 Perbandingan UMK, UMP, dan Pendapatan Per Kapita

Gambar 1. 2 Perbandingan UMK, UMP, dan Pendapatan Per Kapita

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi minat investasi seorang individu adalah tingkat pendapatan. Di Kota Banjarmasin, tren pendapatan dan upah dalam lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang positif dan stabil. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Selatan (2023), Upah Minimum Kota (UMK) Banjarmasin pada tahun 2024 tercatat sebesar Rp3.500.000, meningkat dari Rp3.337.000 pada tahun sebelumnya. Angka ini juga lebih tinggi dari Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Selatan yang sebesar Rp3.413.430. Secara paralel, pendapatan per kapita masyarakat Kota Banjarmasin

pada tahun 2023 mencapai Rp65,92 juta per tahun, atau sekitar Rp5,49 juta per bulan, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,21% (BPS Kota Banjarmasin, 2024). Meskipun pendapatan per kapita sempat menurun pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, tren pemulihan yang kuat sejak 2021 menunjukkan daya tahan ekonomi lokal yang cukup baik. Lebih lanjut, hasil survei distribusi pendapatan yang dilakukan oleh BPS (2023) mengungkapkan bahwa sekitar 54,3% masyarakat Kota Banjarmasin tergolong dalam kelompok pendapatan menengah, dengan penghasilan bulanan antara Rp2,5 juta hingga Rp7 juta. Kelompok ini dinilai memiliki kapasitas finansial yang cukup untuk berinvestasi, khususnya pada instrumen yang likuid dan relatif aman seperti emas.

Selain pengetahuan dan pendapatan, persepsi risiko juga memegang peranan penting dalam menentukan minat seseorang untuk berinvestasi. Dalam dunia investasi, risiko merupakan kemungkinan terjadinya kerugian atau hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Persepsi individu terhadap risiko sangat dipengaruhi oleh cara mereka menilai dan merespons ketidakpastian yang melekat pada setiap instrumen investasi. *Prospect Theory* yang dikembangkan oleh (Kahneman & Tversky, 1979) memberikan penjelasan mendalam mengenai bagaimana individu membuat keputusan dalam kondisi risiko dan ketidakpastian. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung lebih sensitif terhadap potensi kerugian daripada potensi keuntungan yang setara, sehingga mereka sering kali mengambil keputusan yang tidak sepenuhnya rasional dalam menghadapi risiko. Dalam konteks investasi emas, persepsi risiko dapat muncul dari fluktuasi harga emas, kekhawatiran terhadap keamanan investasi, atau ketidakpastian terkait regulasi dan kebijakan pemerintah.

Persepsi risiko tidak hanya berkaitan dengan rasa takut rugi, namun juga mencerminkan sejauh mana individu merasa memahami instrumen tersebut. Seseorang yang menganggap investasi emas berisiko karena kurang informasi, akan cenderung menghindarinya.

Menurut beberapa penelitian tentang minat investasi emas diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Nisa et al., 2025) hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi emas, meskipun pendapatan justru memberikan pengaruh negatif. Hasil serupa dalam penelitian oleh (Rahma & Canggih, 2021), yang hasilnya menyatakan bahwa pendidikan dan pengetahuan secara signifikan meningkatkan minat berinvestasi, namun persepsi pendapatan tidak terlalu berpengaruh. Sementara itu, pendapatan juga kerap dianggap sebagai faktor penting dalam minat investasi. Namun, hasil penelitian mengenai variabel ini bervariasi. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Isbanah, 2024) hasilnya menemukan bahwa pendapatan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap minat investasi emas di PT. Pegadaian, sedangkan dalam penelitian oleh (Sari & Azzafira, 2021), hasilnya pendapatan justru berpengaruh positif dan signifikan secara simultan maupun parsial terhadap minat calon nasabah untuk berinvestasi emas. Persepsi risiko juga menjadi pertimbangan penting dalam mengambil keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Susanti et al., 2023) hasilnya menunjukkan bahwa persepsi risiko, literasi keuangan, dan perilaku keuangan secara bersama-sama memengaruhi keputusan investasi emas masyarakat di Surakarta.

Dari penelitian terdahulu memberikan studi empiris tentang variabel independen yang beragam namun mempunyai hasil yang berbeda, hal tersebut maka penelitian ini menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan variabel yang diambil di antaranya pengetahuan, pendapatan, dan persepsi risiko yang sesuai dengan teori dan gap yang ada. Berbagai hasil studi tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan terkait pengaruh pengetahuan, pendapatan, dan persepsi risiko terhadap minat investasi emas, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam konteks masyarakat Indonesia secara umum.

Dari latar belakang masalah di atas peneliti termotivasi melaksanakan penelitian dengan mengambil judul yaitu **"Pengaruh Pengetahuan, Pendapatan, dan Persepsi Risiko terhadap Minat Masyarakat Kota Banjarmasin dalam Berinvestasi Emas"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Pengetahuan berpengaruh terhadap Minat Masyarakat Kota Banjarmasin dalam Berinvestasi Emas ?
2. Apakah Pendapatan berpengaruh terhadap Minat Masyarakat Kota Banjarmasin dalam Berinvestasi Emas ?
3. Apakah Persepsi Risiko berpengaruh terhadap Minat Masyarakat Kota Banjarmasin dalam Berinvestasi Emas ?

4. Apakah Pengaruh Pengetahuan, Pendapatan, dan Persepsi Risiko berpengaruh terhadap Minat Masyarakat Kota Banjarmasin dalam Berinvestasi Emas ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan bagian penting dalam sebuah karya ilmiah, yang berfungsi untuk menjelaskan secara jelas dan spesifik apa yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian yang dilakukan. Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan rumusan masalah dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat terarah dan sesuai dengan harapan. Dengan adanya tujuan penelitian, peneliti dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar bermanfaat dan relevan dengan permasalahan yang diangkat. Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji hipotesis Pengetahuan berpengaruh terhadap Minat Masyarakat Kota Banjarmasin dalam Berinvestasi Emas.
2. Untuk menguji hipotesis Pendapatan berpengaruh terhadap Minat Masyarakat Kota Banjarmasin dalam Berinvestasi Emas.
3. Untuk menguji hipotesis Persepsi Risiko berpengaruh terhadap Minat Masyarakat Kota Banjarmasin dalam Berinvestasi Emas.
4. Untuk menguji hipotesis Pengetahuan, Pendapatan dan Persepsi Risiko berpengaruh terhadap Minat Masyarakat Kota Banjarmasin dalam Berinvestasi Emas.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam ranah akademis maupun praktis karena menjawab permasalahan strategis terkait rendahnya tingkat investasi emas masyarakat kota Banjarmasin. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengukur dan menganalisis hubungan kausal antara tiga variabel independen (pengetahuan, pendapatan, dan persepsi risiko) terhadap minat berinvestasi emas, yang merupakan variabel dependen.

1. Signifikansi Akademis:

Penelitian ini memperkaya khazanah literatur ekonomi syariah dan perilaku keuangan masyarakat dalam konteks Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini:

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi dan keuangan, dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat masyarakat dalam berinvestasi emas.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, terutama yang berkaitan dengan pengaruh pengetahuan, pendapatan, dan persepsi risiko terhadap perilaku investasi masyarakat.
- c. Memberikan landasan empiris bagi pengembangan teori tentang perilaku investasi, sehingga dapat memperkaya literatur akademis dan menjadi dasar dalam pengembangan model-model penelitian di masa mendatang.
- d. Mendorong mahasiswa dan peneliti lain untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait investasi emas maupun instrumen investasi lainnya dengan pendekatan dan variabel yang lebih beragam.

2. Signifikansi Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini:

- a. Bagi masyarakat Kota Banjarmasin, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi emas. Masyarakat dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi, sehingga dapat meningkatkan literasi dan kesadaran dalam mengelola keuangan secara lebih bijak.
- b. Bagi pelaku usaha dan lembaga keuangan, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi pemasaran produk investasi emas yang lebih efektif. Dengan mengetahui pengaruh pengetahuan, pendapatan, dan persepsi risiko, lembaga keuangan dapat menyesuaikan pendekatan edukasi dan promosi agar lebih tepat sasaran.
- c. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung peningkatan literasi keuangan dan mendorong pertumbuhan investasi di masyarakat, khususnya investasi emas.

E. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Pengaruh diukur melalui analisis statistik untuk mengetahui seberapa besar perubahan pada variabel bebas dapat memengaruhi variabel terikat. Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai besarnya hubungan atau kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas (pengetahuan, pendapatan, dan persepsi risiko)

terhadap variabel terikat (minat masyarakat Kota Banjarmasin dalam berinvestasi emas) (Sugiyono, 2019).

2. Minat Investasi

Minat ini dapat diukur melalui indikator seperti keinginan untuk membeli emas, mencari informasi tentang investasi emas, dan kesiapan untuk mengalokasikan dana pada instrumen emas. Minat investasi emas masyarakat Kota Banjarmasin adalah kecenderungan, keinginan, dan dorongan yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat di Kota Banjarmasin untuk melakukan investasi dalam bentuk emas. Ajzen dalam *Theory of Planned Behavior* menyebutkan bahwa, “*Intention is assumed to capture the motivational factors that influence a behavior; they are indications of how hard people are willing to try, of how much of an effort they are planning to exert, in order to perform the behavior*” (Ajzen, 1991).

3. Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur melalui tingkat pemahaman responden terhadap pertanyaan-pertanyaan terkait investasi emas. Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pemahaman dan informasi yang dimiliki masyarakat Kota Banjarmasin mengenai investasi emas, meliputi manfaat, risiko, cara berinvestasi, serta perkembangan harga emas.

4. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat Kota Banjarmasin, baik secara rutin maupun tidak rutin, yang dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan investasi emas

5. Persepsi Risiko

Persepsi risiko adalah penilaian subjektif masyarakat Kota Banjarmasin terhadap kemungkinan terjadinya kerugian atau ketidakpastian dalam berinvestasi emas. Persepsi risiko diukur melalui persepsi individu terhadap faktor-faktor seperti fluktuasi harga emas, keamanan investasi, dan kemungkinan kehilangan modal.

F. Sistematika Penulisan

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penulisan
4. Signifikansi Penulisan

II. KAJIAN TEORI

1. Kajian Teori
2. Penelitian Terdahulu
3. Kerangka Pikir
4. Hipotesis Penelitian

III. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
2. Lokasi Penelitian
3. Populasi dan Sampel Penelitian
4. Teknik Pengambilan Sampel
5. Data dan Sumber Data

6. Variabel dan Indikator
7. Teknik Pengumpulan Data
8. Teknik Analisis Data
9. Tahapan Penelitian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil
2. Pembahasan

V. PENUTUP

1. Simpulan
2. Saran